BAB II

LANDASAN TEORI

Perkembangan teori perdagangan internasional tergolong cukup cepat mengikuti perkembangan perdagangan antar negara yang semakin kompleks permasalahannya. Sebagai bagian dari teori ekonomi internasional, teori perdagangan internasional menerangkan aktivitas perdagangan antar beberapa negara dan dampaknya terhadap struktur perekonomian suatu negara (Nopirin, 1996: 7). Aktivitas dalam perdagangan internasional tersebut merepresentasikan adanya keseimbangan yang diperoleh berdasarkan aspek-aspek tertentu seperti iklim persaingan di pasar dunia, harga komoditas, dan nilai tukar atau kurs, dan lain sebagainya. Pada bagian ini, akan diterangkan teori perdagangan internasional terutama berdasarkan pendekatan teori permintaan.

2.1. Teori Perdagangan Internasional

Teori dasar dalam perdagangan internasional dikembangkan oleh dua aliran utama, yaitu teori klasik dan teori moderen. Teori klasik yang dipelopori oleh Adam Smith, John Stuart Mill, dan David Ricardo mengemukakan pandangan mengenai perdagangan internasional dengan menggunakan pendekatan teori permintaan dan penawaran (Nopirin, 1996: 15-16). Dalam perkembangannya, asumsi-asumsi yang dikemukakan aliran klasik mendapatkan kritikan oleh sekelompok ekonomi yang selanjutnya disebut pandangan atau aliran teori moderen seperti Hecksher dan Ohlin,

Samuelson, dan teori parsial. Perdebatan terus berkembang di antara kedua aliran tersebut yang selanjutnya menyebabkan teori perdagangan mengalami pengembangan dan penyempurnaan.

Perdebatan dalam teori perdagangan internasional diawali oleh pandangan aliran klasik mengenai teori perdagangan bebas. Menurut aliran klasik, suatu perdagangan antara dua negara dikatakan akan efisien apabila terpenuhi asumsi-asumsi sebagai berikut:

1) Hanya ada 2 negara dan 2 barang yang diperdagangkan
2) *Full employment*
3) Persaingan sempurna
4) Mobilitas sumber-sumber daya di dalam suatu negara tinggi terutama dari untuk tenaga kerja dan modal. Namun, mobilitasnya dalam lingkungan internasional rendah.

Keempat asumsi klasik ini selanjutnya mengawali serangkaian perdebatan dengan kelompok yang kemudian mengkritiknya melalui teori moderen. Bersamaan dengan berkembangnya kritik tersebut, teori klasik terus mengalami pengembangan. Apabila sebelumnya teori perdagangan internasional hanya membahas atau mempermasalahkan pada aspek pertukaran, maka pada perkembangan selanjutnya teori tersebut telah membahas mengenai dampak perdagangan terhadap perekonomian suatu negara dan implikasinya terhadap kebijakan ekonomi.

Pada awalnya, aktivitas perdagangan internasional merupakan pengembangan dari aktivitas pertukaran barang di antara dua negara (Krugman dan Obstfeld, 1991: 5-6). Teori permintaan dan penawaran yang sebelumnya hanya memperhatikan

keseimbangan permintaan dan penawaran berdasarkan jumlah barang yang diminta dan ditawarkan berkembang membahas mengenai spesialisasi yang diterangkan mengenai bentuk keunggulan absolut dan keunggulan komparatif. Pendekatan moderen dari teori perdagangan internasional saat ini telah membahas mengenai peran keuangan internasional sebagai alat pertukaran seperti pemanfaatan jasa valuta asing berupa nilai tukar. Masuknya peran dari valuta asing ini menjadikan permasalahan pertukaran di antara dua negara menjadi semakin kompleks. Saat ini, implikasi dari kegiatan perdagangan internasional juga semakin kompleks seperti membahas neraca pembayaran, keseimbangan nilai tukar, dan pendapatan nasional (Krugman dan Obstfeld, 1991a: 4).

2.2. Teori Permintaan dan Penawaran dalam Perdagangan Internasional

Nopirin (1996: 26-27) menjelaskan bahwa perdagangan di antara dua negara akan terjadi jika terdapat adanya perbedaan dalam permintaan dan penawaran. Perbedaan dalam permintaan dapat disebabkan karena adanya perbedaan dalam pendapatan dan selera. Untuk penawaran disebabkan adanya perbedaan dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi, dan eksternalitas.

Anggapan atau asumsi utama yang dipergunakan dalam teori permintaan dan penawaran adalah:

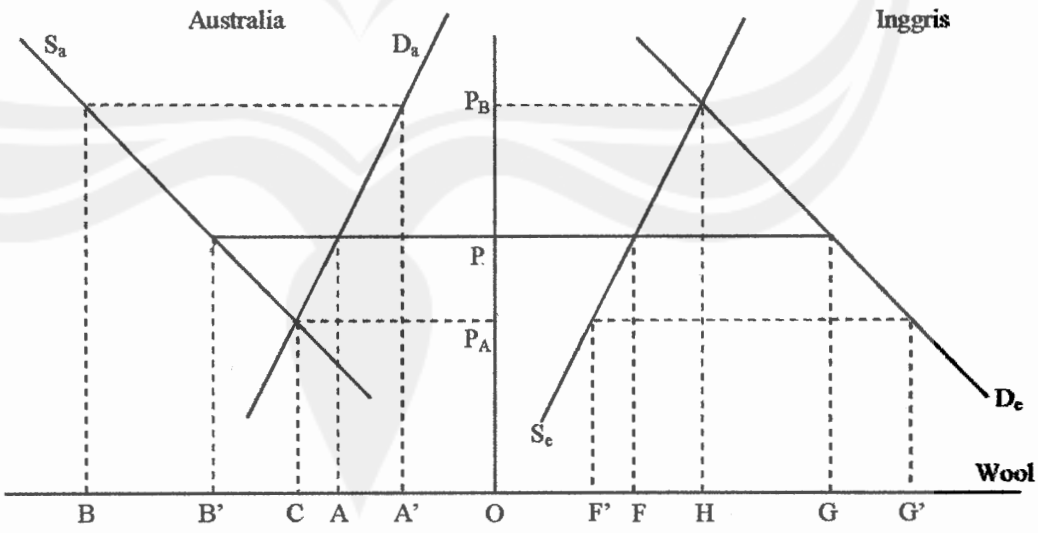
1) Persaingan sempurna
2) Perubahan faktor produksi adalah tetap
3) Tidak ada biaya angkut
4) Kesempatan kerja penuh atau *full employment*

5) Tidak ada unsur perubahan teknologi

6) Produksi dengan ongkos yang meningkat (*increasing cost of production*)

7) Tidak ada pemindahan kapital.

Sebelum terjadinya perdangan internasional, harga wool di negara A adalah P_A di mana kurva penawaran berpotongan dengan kurva permintaan. Harga wool di negara B dikatakan sebesar P_B di mana harga tersebut lebih tinggi dari pada di negara A. Jika produksi dilakukan dengan keadaan *constant cost*, maka negara A dapat menjual wool dalam jumlah yang tidak terdapat pada harga P_A, sedangkan negara B tidak dapat menjual wool satu unit pun pada harga yang lebih rendah dari pada P_B. Dalam keadaan perdagangan internasional di mana terjadi kondisi *constant cost*, maka akan terjadi spesialisasi. Wool hanya akan dihasilkan di negara A, sedangkan Negara B akan mengimpor sejumlah OF' pada harga P_A (lihat Gambar 2.1).



Gambar 2.1
Teori Permintaan dan Penawaran

Sumber: Nopirin (1996: 26).

Jika terjadi kondisi yang disebut *increasing cost*, maka produksi di negara A akan naik untuk memenuhi permintaan di negara B. Kenaikan produksi ini akan mengakibatkan kenaikan ongkos per unit, sehingga harga akan naik. Sebaliknya, bagi negara B, produksi akan turun karena sebagian daripada wool diimpor dari negara A sehingga harga akan terus menurun. Proses penyesuaian ini akan berjalan terus sampai jumlah yang diekspor oleh negara A (AB) sama dengan jumlah yang diimpor oleh negara B (FC) dan harga yang terjadi adalah P. Pembebanan ongkos angkut (*freight cost*) sebesar $P_A'P_B'$ akan menyebabkan volume perdagangan menjadi lebih rendah. Jumlah wool yang diekspor oelh negara A (A'B') sama dengan impor oleh negara B (F'G'). Berdasarkan keterangan tersebut, ongkos angkut dapat menyebabkan adanya perbedaan harga di antara kedua negara yang melakukan perdagangan.

Impor terjadi karena jika ada kelebihan permintaan internasional. Dengan adanya kegiatan impor, negara produsen yang produksinya melimpah dan melebihi permintaan domestik dapat melakukan memenuhi permintaan impor di suatu negera sehingga sehingga produksinya tetap berlangsung (Hidayat, 1995: 26). Disamping itu, permintaan impor sangat ditentukan faktor-faktor harga atau keseimbangan harga baik yang terdapat di dalam negeri maupun keseimbangan harga internasional.

Berdasarkan keterangan di atas, perdagangan internasional dapat dijelaskan sebagai bentuk interaksi yang lebih luas dari aktivitas permintaan dan penawaran. Sisi permintaan merepresentasikan pihak yang membutuhkan komoditas di pasar internasional atau dikenal dengan istilah importir. Pihak yang disebut eksportir adalah

pihak yang menjalankan peran sisi penawaran. Dalam hal ini, sesuai dengan model dasar teori permintaan dan penawaran, peran yang dijalankan adalah interaksi keduanya terhadap adanya perubahan pada faktor harga (*price*) dan kuantitas komoditas yang diperdagangkan. Pada perkembangan selanjutnya, kedua unsur dasar dari permintaan dan penawaran tersebut masih tetap digunakan, akan tetapi lebih berkembang lagi karena mulai disertakannya pembahasan mengenai nilai tukar (kurs), pendapatan nasional, dan biaya produksi.

Faktor harga dalam perdagangan internasional merepresentasikan nilai komoditas yang diperdagangkan. Besarnya nilai komoditas ditentukan oleh faktor kapasitas produktif dari suatu perekonomian dan kekuatan mata uang dalam perdagangan valuta asing. Faktor kuantitas tidak lagi menyempit pada aspek kelangkaan, akan tetapi berkembang pada aspek pemenuhan selera internasional. Krugman dan Obstfeld (1991: 115) menerangkan bahwa pada prinsipnya pola perdagangan melalui mekanisme permintaan dan penawaran memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut:

1) Kapasitas produktif suatu perekonomian dapat direpresentasikan melalui batas-batas kemungkinan produksi dan perbedaan-perbedaan dalam batas-batas kemungkinan produksi. Inilah yang selanjutnya membuka peluang terjadinya perdagangan internasional.
2) Batas-batas kemungkinan untuk menentukan skedul penawaran relatif suatu negara.

3) Keseimbangan dunia yang ditentukan oleh besarnya permintaan relatif dunia dan skedul penawaran relatif dunia yang terletak di antara skedul-skedul penawaran relatif nasional.

Berdasarkan ketiga ciri-ciri umum ini kemudian berkembang pembahasan-pembahasan sesuai dengan pokok permasalahannya. Misalnya pembahasan dalam menentukan besarnya keseimbangan pada sisi permintaan internasional yang dijelaskan melalui mekanisme pertukaran, permasalahan hutang luar neger, posisi tawar di antara dua negara, dan lain sebagainya.

2.3. Pendekatan Teori Permintaan

Pendekatan teori permintaan merupakan pokok pembahasan utama untuk menerangkan terjadinya perdagangan internasional dalam penelitian ini. Prinsip dasar yang digunakan masih bersumber pada prinsip-prinsip dalam keseimbangan permintaan dan penawaran. Faktor-faktor yang menentukan tercapainya keseimbangan terutama dari sisi permintaan akan dijelaskan sesuai dengan pendekatan teori permintaan. Dalam model umum, nilai konsumsi dalam suatu perekonomian adalah sama dengan nilai produksinya (Krugman dan Obstfeld, 1991: 117). Jika D_C dan D_F masing-masing merepresentasikan konsumsi atas kain dan makanan, maka dapat dituliskan:

$$P_C D_C + P_F D_F = P_C Q_C + P_F Q_F = V \quad \text{.....(2.1)}$$

di mana:

P_C = besarnya harga kain

D_C = besarnya permintaan akan kain

P_F = besarnya harga makanan

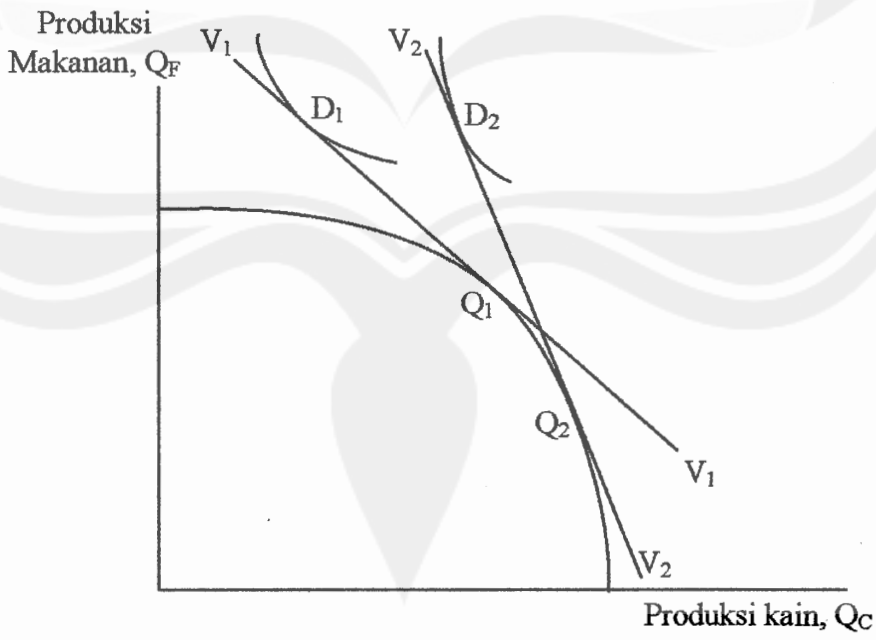
D_F = besarnya permintaan akan makanan

Q_C = banyaknya kuantitas kain yang disediakan

Q_F = banyaknya kuantitas makanan yang disediakan

V = menyatakan besarnya keseimbangan pasar.

Pada persamaan (2.1), sisi $P_CD_C + P_FD_F$ menerangkan nilai konsumsi atas kain dan makanan, sedangkan untuk sisi $P_CQ_C + P_FQ_F$ menerangkan nilai produksi atas kain dan makanan. Persamaan di atas juga menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi harus terletak pada garis *isovalue* yang sama. Hubungan antara produksi, konsumsi, dan perdagangan dapat digambarkan melalui kurva indiferens seperti pada Gambar 2.2 berikut ini.



Gambar 2.2
Kurva Indiferens: Permintaan

Sumber: Krugman dan Obstfeld (1991: 119).

Gambar kurva indiferens di atas menunjukkan suatu perekonomian yang memiliki tiga sifat kurva indeferens, yaitu:

1) Berbentuk menurun (*downward-sloping*); jika seorang individu ditawarkan untuk mengurangi makanan (F), maka untuk mempertahankan tingkat kepuasan semula dia harus diberikan lebih banyak kain (C).
2) Semakin jauh ke kanan letak kurva indiferens, maka akan semakin tinggi tingkat kesejahteraan seseorang. Seorang individu akan lebih menyukai lebih banyak daripada lebih sedikit barang (kedua barang).
3) Setiap kurva indiferens yang bergeser ke kanan akan semakin mendatar. Semakin banyak kain (C) dan semakin sedikit makanan (F) yang dikonsumsi, maka akan semakin berharga nilai tambahan 1 unit makakan dibandingkan daya dari 1 unit kain sehingga semakin banyak kain (C) yang harus dikompensasikan untuk mengimbangi penurunan makanan (F).

Ilustrasi dari ketiga sifat dasar kurva indiferens adalah sebagai berikut:

Apa yang akan terjadi apabila PC/PF meningkat?

Pada Gambar 2.2, perekonomian ditunjukkan memproduksi lebih banyak C dan lebih sedikit F di mana pergeseran produksi di mulai dari Q_1 ke Q_2. Kondisi ini menyebabkan pergeseran garis *isovalue* pada keadaan di mana konsumsi harus terletak dari V_1V_1 ke V_2V_2. Berdasarkan kondisi ini, pilihan untuk mengkonsumsi dalam perekonomian akan bergeser dari D_1 ke D_2.

Pergerakan konsumsi dari D_1 ke D_2 merepresentasikan peningkatan P_C/P_F. Pertama, perekonomian telah bergerak ke kurva indiferens yang lebih tinggi yang menunjukkan perekonomian tersebut semakin sejahtera. Alasannya, negara dengan

perekonomian seperti merupakan eksportir kain. Jika harga relatif kain meningkat, maka perekonomian akan mampu mengimpor lebih banyak makanan untuk volume ekspor kain tertentu. Harga relatif yang lebih tinggi dari harga ekspor mencerminkan suatu keuntungan (Krugman dan Obstfeld, 1991: 118-119). Kedua, perubahan harga-harga relatif menyebabkan pergeseran sepanjang kurva indiferen, yaitu menambahkan makanan dan mengurangi kain.

Kedua dampak pada kurva indiferens di atas dianggap merupakan kondisi yang cukup realistis dalam teori ekonomi dasar. Peningkatan kesejahteraan merupakan dampak pendapatan (*substitution effect*) di mana pergeseran konsumsi pada tingkat kesejahteraan tertentu merupakan dampak substitusi. Dampak pendapatan dalam perekonomian akan menyebabkan konsumsi kedua jenis barang meningkat, sedangkan dampak substitusi akan menyebabkan perekonomian akan mengkonsumsi lebih sedikit C dan lebih banyak F. Dapat terjadi suatu kemungkinan bahwa dampak pendapatan akan lebih kuat apabila P_C/P_F meningkat sehingga konsumsi kedua barang tersebut akan meningkat. Akan tetapi, rasio konsumsi C terhadap konsumsi F akan turun sehingga permintaan relatif terhadap C akan turun.

2.4. Definisi Impor

Impor adalah kegiatan untuk memasukkan barang-barang atau komoditas-komoditas ke dalam wilayah suatu negara baik dalam suatu rangkaian perdagangan normal, maupun sebagai suatu tindakan pribadi (Nopirin, 1996: 20-21). Berdasarkan ketentuan di atas maka berarti, bahwa impor dapat dilakukan oleh suatu perusahaan

maupun perorangan dalam bentuk pengiriman barang-barng keluar negeri untuk diperdagangkan.

Impor terjadi karena jika ada kelebihan permintaan internasional. Dengan adanya kegiatan impor, negara produsen yang produksinya melimpah dan melebihi permintaan domestik dapat melakukan memenuhi permintaan impor di suatu negera sehingga sehingga produksinya tetap berlangsung (Hidayat, 1995: 26). Disamping itu, permintaan impor sangat ditentukan faktor-faktor harga atau keseimbangan harga baik yang terdapat di dalam negeri maupun keseimbangan harga internasional.

Impor yang akan dilakukan oleh suatu negara bergantung pada banyak faktor. Suatu negara dapat melakukan impor atau pembelian dari negara lain apabila barang-barang yang diperlukan di dalam negeri tidak dapat dipenuhi oleh pemilih faktor-faktor produksi di dalam negeri. Tetapi walau bagaimanapun faktor tersebut bukanlah faktor yang terpenting yang menentukan besarnya ekspor suatu negara faktor yang lebih penting adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memproduksi barang-barang yang dapat bersaing dipasaran luar negeri.

2.5. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Mutaminah (2001) melakukan pengamatan terhadap pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor Indonesia. Permasalahan utama dalam penelitian tersebut membahas mengenai pentingnya peran impor terhadap perekonomian nasional, yaitu peran untuk tetap menjaga stabilitas perekonomian nasional serta mendorong laju pertumbuhan output.

internasional. Adapun faktor-faktor yang dimaksudkan adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil, nilai tukar (kurs), cadangan devisa, dan volatilitas kurs. PDB riil yang menyatakan besarnya pendapatan berpengaruh positif terhadap permintaan impor. Kurs yang dinyatakan Rupiah/US Dollar berpengaruh negatif terhadap permintaan impor, sedangkan cadangan devisa yang merupakan proksi dari daya beli negara Indonesia berpengaruh positif terhadap permintaan impor. Volatilitas kurs menerangkan bagaimana spekulasi mata uang di dalam negeri dapat berpengaruh secara negatif atau positif terhadap permintaan impor.

Metode penelitian menggunakan data runtut waktu untuk periode pengamatan dari tahun 1990 kwartal pertama hingga tahun 1999 kwartal ketiga. Data penelitian diperoleh dari Statistik Perdagangan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Metode analisis data menggunakan model koreksi kesalahan atau *error correction model* (ECM) dari Engle-Granger untuk menerangkan model pengamatan jangka pendek dan jangka panjang. Untuk keperluan tersebut, prosedur uji yang digunakan terdiri atas uji akar-akar unit dan derajat integrasi dan uji kointegrasi dari Granger.

Hasil penelitian menemukan bahwa telah terjadi keseimbangan pengamatan antara model jangka pendek dan model jangka panjang. Dalam model jangka panjang, keseluruhan uji signifikansi dan uji tanda telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Dalam jangka pendek, signifikansi variabel PDB riil, kurs, dan cadangan devisa telah sesuai dengan hipotesis penelitian, sedangkan untuk volatilitas kurs tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Tanda estimasi dalam jangka pendek untuk variabel kurs tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Proses penyesuaian dalam

variabel kurs tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Proses penyesuaian dalam jangka pendek untuk model penelitian ini tergolong lamban di mana penyesuaian yang dibutuhkan dalam jangka pendek adalah sebesar 0,7 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hondroyianis, *et al* (2005) melakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku eksportir dan importir di negara-negara Uni Eropa. Topik penelitian ini didasarkan pada permasalahan pemberlakuan perdagangan bebas dan dampak pembentukan Uni Eropa terhadap perilaku kegiatan ekspor dan impor. Konsep dasar yang digunakan adalah teori permintaan dan penawaran dalam perdagangan internasional dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut terdiri atas PDB riil, indeks harga ekspor relatif, pendapatan bersih dari kegiatan minyak dan gas, dan volatilitas kurs.

Metode penelitian menggunakan data runtut waktu untuk periode pengamatan dari periode kwartal pertama tahun 1973 hingga kwartal ketiga tahun 1984. Jumlah sampel yang diamati adalah sebanyak 12 negara yang merupakan negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi untuk kelompok Uni Eropa. Metode estimasi yang digunakan adalah *generalized method moments* (GMM) dan *random coefficients* (RC) *estimation*. Kedua metode ini digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh waktu terhadap perubahan pada masing-masing variabel penjelas dan pengaruhnya terhadap variabel ekspor dan impor untuk model pengamatan jangka pendek dan jangka panjang.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam jangka pendek, sebagian besar tanda estimasi variabel-variabel bebas dinyatakan tidak konsisten dengan model

pengambilan keputusan di mana pihak eksportir ataupun importir memilih waktu yang dianggap dapat memberikan keuntungan maksimal. Pengaruh waktu ini dapat diketahui melalui besarnya koefisien dari variabel volatilitas nilai tukar yang memiliki tanda koefisien negatif dan positif untuk beberapa negara di Uni Eropa. Dalam jangka panjang, sebagian besar sampel penelitian, yaitu sebanyak 8 negara memiliki tanda estimasi yang telah sesuai dengan hipotesis penelitian.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada dua hasil penelitian sebelumnya yang membahas pengaruh variabel-variabel bebas terhadap perilaku impor. Fokus dalam penelitian adalah melihat bagaimana aplikasi dari model permintaan impor untuk kasus di Indonesia, yaitu dengan memperhatikan pengaruh dari variabel-variabel yang mempengaruhi impor sesuai dengan teori permintaan. Adapun model yang digunakan adalah:

$$IMPOR = f(PDBR,\ CD,\ IRR) \quad \text{.....(2.2)}$$

$$f_{PDBR}>0,\ f_{CD}>0,\ f_{IRR}<0$$

di mana:

IMPOR = Nilai impor (triliun Rupiah)
PDBR = Produk Domestik Bruto riil (triliun Rupiah)
CD = Cadangan devisa (triliun Rupiah)
IRR = Tingkat Suku Bunga Riil (persen).

Variabel PDB riil (PDBR) dan cadangan devisa digunakan sebagai variabel penjelas sesuai dengan dua penelitian sebelumnya yang menerangkan bahwa PDB riil dan cadangan devisa, masing-masing berpengaruh positif terhadap permintaan impor. Variabel tingkat suku bunga riil (IRR) yang diterangkan sebagai besarnya tingkat suku bunga simpanan berjangka di dalam negeri berpengaruh negatif terhadap

permintaan impor di Indonesia. Variabel tingkat suku bunga riil digunakan untuk menerangkan permintaan impor karena akan berpengaruh pada ekspektasi masyarakat dalam mengalokasikan pendapatannya, yaitu apakah akan digunakan untuk konsumsi saat ini atau digunakan untuk konsumsi di masa yang akan datang. Perbedaan nilai kepuasan konsumsi saat ini dan nilai yang akan disebabkan adanya perbedaan tingkat pengembalian (*returns*) yang besarnya ditentukan oleh tingkat suku bunga riil.